

# PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM DI PERGURUAN TINGGI

**Oleh. A Rony Yulianto**

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP – Universitas Pancasakti Tegal

Email: [roneyuli@gmail.com](mailto:roneyuli@gmail.com)

Di terima: 10 Nopember 2013, Direvisi: 15 Nopember, Disetujui: 25 Nopember 2013

## **Abstrak**

Pendidikan tinggi pada umumnya berorientasi mencetak sumber daya manusia (SDM) di bidang pekerjaan tertentu, daripada menghasilkan lulusan yang mampu berwirausaha. Peluang kerja yang ada kerja terbatas, sehingga sebagian lulusan tidak mendapat pekerjaan cenderung menganggur. Lulusan perguruan tinggi belum mampu menciptakan lapangan kerja dan tidak memiliki kemampuan berwirausaha. Oleh karenanya, perguruan tinggi perlu membekali mahasiswa serta lulusan dengan pengetahuan dan keterampilan wirausaha sebagaimana terkemas dalam mata kuliah kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan sebagai suatu bidang kajian yang mempelajari nilai, kemampuan dan perilaku dalam menghadapi tantangan untuk memperoleh peluang dengan tingkat resiko tertentu. Pendidikan kewirausahaan diperguruan tinggi lebih menekankan pada penanaman nilai karakter wirausaha kepada mahasiswa. Nilai karakter wirausaha di tanamkan kepada mahasiswa meliputi: 1) memiliki rasa percaya diri, 2) memiliki inisiatif, 3) memiliki motif berprestasi, 4) memiliki jiwa kepemimpinan, 5) memiliki keberanian mengambil resiko. Nilai karakter tersebut akan mengarahkan mahasiswa untuk dapat mengembangkan daya kreasi dan inovasi dalam aktivitas akademik dan sosial. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu memasukkan mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum dengan disesuaikan bidang kompetensi keilmuan tertentu. Simpulan yang diperoleh adalah bidang kompetensi pada pendidikan tinggi harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan masuknya pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum, maka diharapkan perguruan tinggi mampu mencetak lulusan yang berkualitas dan berkemampuan wirausaha sesuai dengan bidang kompetensinya.

**Kata Kunci:** *pendidikan kewirausahaan, pengembangan kurikulum, perguruan tinggi*

## **PENDAHULUAN**

Persaingan dalam dunia kerja saat ini semakin kompetitif. Tingkat kesempatan kerja dalam masyarakat sangat terbatas, namun jumlah tenaga kerja berlimpah. Disamping itu tidak sedikit perusahaan yang mengurangi jumlah karyawan, sehingga semakin menambah jumlah angka pengangguran.

Data Biro Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2013, menunjukkan jumlah pengangguran secara

nasional mencapai 7,2 juta jiwa. Data pada BPS menunjukkan pengangguran terdidik mencapai 41,71%. Jumlah terbanyak adalah lulusan SMA mencapai 9,39%. Kemudian secara berurutan posisi berikutnya adalah lulusan SMP: 8,24%, lulusan SMK: 7,68%, lulusan Diploma: 5,65%, lulusan perguruan tinggi: 5,04% dan lulusan SD pada kisaran 3,81% (<http://economy.okezone.com>). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengangguran masih menjadi masalah krusial yang harus dipecahkan. Pada sisi lain kondisi

tersebut menggambarkan betapa ironisnya pendidikan di Indonesia, karena sejumlah angkatan kerja dengan kualifikasi akademik sebagai sarjana atau diploma, namun tidak dapat disalurkan dalam dunia kerja.

Program pendidikan pada perguruan tinggi pada dasarnya diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan bidang pekerjaan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Lulusan yang dihasilkan tentunya telah dibekali dengan berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan program pendidikan atau pelatihan yang telah diikuti. Namun sebagian besar lulusan perguruan tinggi lebih cenderung memilih bidang kerja yang telah ada dari pada berupaya untuk menciptakan lapangan kerja. Menurut Musa'ad dalam Republika 12 September 2012, "Ada fenomena semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi ketergantungan pada lapangan kerja." Lebih lanjut diungkapkan bahwa ketergantungan terhadap lapangan kerja tersebut disebabkan SDM yang berpendidikan selalu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kompetensinya. Setiap lulusan menghendaki dapat memperoleh pekerjaan yang relevan dengan kemampuan atau bidang keahlian yang dikuasai, namun kesempatan kerja yang terbuka tidak seperti yang diharapkan. Keadaan ini menimbulkan angka pengangguran semakin tinggi.

Suratno (2008) menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia hanya mampu membentuk sumber daya manusia (SDM) sebagai pencari kerja, bukan pencipta lapangan kerja. Senada dengan pernyataan tersebut, Siswoyo (2009) mengungkapkan sebagian besar lulusan perguruan tinggi lebih banyak menjadi pencari kerja daripada pencipta lapangan kerja. Keadaan semacam ini disebabkan sistem pembelajaran yang

dipersiapkan di berbagai perguruan tinggi secara umum lebih berfokus pada ketepatan lulus dan kecepatan memperoleh pekerjaan, serta memarginalkan kesiapan lulusan untuk dapat menciptakan lapangan kerja. Hal ini berarti bahwa kebanyakan lulusan perguruan tinggi masih memandang sebelah mata mengenai pekerjaan wirausaha.

Kewirausahaan seharusnya menjadi kajian penting bagi para mahasiswa yang sedang menempuh studi di perguruan tinggi. Dengan bidang kajian ini diharapkan para mahasiswa memperoleh bekal yang berguna dikemudian hari untuk mampu berinovasi, menanggung resiko, bertanggungjawab dan mengelola usaha secara mandiri. Senada dengan hal tersebut, Siswoyo (2009) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan sudah seharusnya dapat diberikan mahasiswa agar dapat mandiri dan tidak berorientasi sebagai pencari kerja pada saat yang bersangkutan menyelesaikan studi.

Dari beberapa pernyataan di atas, semua lulusan perguruan tinggi perlu dibekali pengetahuan dan kemampuan berwirausaha. Para para lulusan dari perguruan tinggi mampu mengembangkan usaha sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya, dan mengurangi ketergantungan pada bidang pekerjaan dari pihak lain, sehingga jumlah pengangguran dapat ditekan. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan perlu masuk ke dalam kurikulum pada setiap program studi di perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan diharapkan menjadi mata kuliah dasar umum atau mata kuliah pengembangan kepribadian yang wajib diikuti oleh setiap mahasiswa. Hal ini mengingat bahwa kemampuan untuk berwirausaha banyak memberikan manfaat bagi lulusan perguruan tinggi dan masyarakat.

## **Sejarah Perkembangan Pendidikan Kewirausahaan**

Kewirausahaan mulai dikenalkan pada abad ke-19 oleh Richard Cantillon, seorang Irlandia yang tinggal di Perancis. Konsep wirausaha yang dikenalkan oleh Cantillon adalah seorang yang mampu menanggung resiko. Selanjutnya Joseph Schumpeter pada tahun 1912, memperkenalkan mengenai pentingnya fungsi inovatif sebagai potensi yang besar dalam aktivitas wirausaha. Menurutnya hanya sebagian kecil wirausahawan yang mampu melihat ke depan dan berinovasi dengan merasakan potensi penemuan baru dan memanfaatkannya. Produk yang dihasilkan tidak selalu baru, melainkan produk yang memiliki kualitas dan bermanfaat bagi masyarakat atau para pengguna.

Memasuki ke-20, kewirausahaan mulai diperkenalkan di beberapa negara Eropa. Kemudian pada tahun 1950-an pendidikan kewirausahaan dirintis di beberapa negara di Eropa dan Amerika. Tahun 1970-an, kewirausahaan diajarkan di berbagai universitas. Kemudian pada tahun 1980-an, sekitar 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan kewirausahaan. Akan tetapi di Indonesia, pendidikan kewirausahaan masih terbatas diajarkan di beberapa perguruan tinggi.

Sejalan dengan perkembangan jaman, para ahli memberikan berbagai definisi kewirausahaan. Menurut Druker (1994) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Selanjutnya Holt dalam Riyanti (2003) kewirausahaan adalah berarti individu yang masuk pada kelompok pelaku, yakni orang-orang yang mengambil resiko dalam membuka usaha baru. Selanjutnya ditambahkan lagi bahwa seorang wirausaha dapat berhasil harus memenuhi dua syarat, yaitu memiliki sifat kreatif

dan inovatif. Zimmerer dalam Suryana (2009: 13) menyebutkan bahwa kewirausahaan sebagai proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan menggali peluang yang dihadapi setiap orang dalam setiap hari. Siswoyo (2009) mengemukakan bahwa kewirausahaan merupakan proses kreativitas dan inovasi yang memiliki resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Senada dengan pernyataan tersebut, Suryana (2009:2) mengartikan kewirausahaan sebagai kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Berkaitan dengan beberapa definisi di atas, sifat yang selalu melekat pada kewirausahaan yaitu kreativitas dan inovasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan untuk berkreasi dan berinovasi secara praktis.

Menurut Riyanti (2003:10) kreativitas adalah menghasilkan sesuatu yang baru, sedangkan inovasi berarti proses melakukan sesuatu yang baru tersebut. Suryana (2009:14) mengutip pernyataan Zimmerer (1996), menyebutkan bahwa kreativitas yang dimaksudkan adalah berpikir tentang sesuatu yang baru, dan inovasi adalah bertindak untuk melakukan sesuatu yang baru. Baik itu kreativitas maupun inovasi memunculkan sesuatu yang baru dalam berbagai kondisi dalam kehidupan sosial. Untuk itu, di dalam mengembangkan usaha wirausahawan harus mampu memikirkan berbagai situasi dan kondisi untuk dapat dijadikan peluang baru untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Soegoto (2009:3) yang menyatakan bahwa Kewirausahaan adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi

untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain.

Menurut Suparyanto (2012:5) wirausahawan adalah orang yang dinamis senantiasa mencari peluang dan memanfaatkannya untuk menghasilkan sesuatu yang mempunyai nilai tambah. Nilai tambah yang dimaksud adalah produk yang dihasilkan berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat secara umum. Di sisi lain yang menjadi nilai tambah adalah ide atau hasil pemikiran yang kreatif dan tindakan inovatif. Dengan nilai tambah ini maka akan banyak dihasilkan berbagai produk yang selalu berbeda dan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan seiring dengan perkembangan jaman.

Di dalam perkembangannya kewirausahaan dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan. Kewirausahaan dapat pula diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya (Suryana, 2009:10). Berarti kewirausahaan merupakan suatu pengetahuan yang perlu dipelajari dan dikembangkan. Paradigma lama menganggap bahwa kewirausahaan tidak dapat dipelajari, karena merupakan pengalaman langsung dilapangan dan bakat yang dimiliki oleh seseorang. Untuk saat ini, kewirausahaan tidak hanya merupakan pengalaman maupun bakat, namun juga sebagai suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari. Oleh karena itu pada dunia pendidikan, kewirausahaan dijadikan sebagai bidang kajian atau mata pelajaran khusus pada setiap jenjang pendidikan. Di beberapa perguruan tinggi pendidikan kewirausahaan telah menjadikan mata kuliah wajib.

### **Alasan perlunya Pendidikan kewirausahaan**

Pada era globalisasi saat ini, setiap orang dapat belajar menjadi wirausaha. Menurut Zimmerer, et.al (2008:11), kewirausahaan itu bukan dibawa dari faktor keturunan, namun sebagai keahlian yang dapat dipelajari oleh banyak orang. selanjutnya Ciputra dalam Suratno (2008) mengusulkan agar penanaman jiwa kewirausahaan perlu dilakukan melalui dunia pendidikan.

Di lingkungan perguruan tinggi, mata kuliah kewirausahaan sudah seharusnya semua mahasiswa dari berbagai fakultas atau program studi, hal ini mengingat bahwa kewirausahaan lebih mengarah pada perubahan mental dalam kepribadian seseorang. Suharyadi, dkk. (2007: 7) mengungkapkan bahwa cukup banyak perguruan tinggi yang mengembangkan program pendidikan khusus bidang kewirausahaan, dengan maksud untuk menghasilkan embrio *young entrepreneurs*. Menurut Siswoyo (2009) penanaman jiwa kewirausahaan pada mahasiswa diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk dapat melakukan kegiatan kewirausahaan. Melalui pendidikan dan pengalaman yang diperoleh dari aktivitas perkuliahan, diharapkan para mahasiswa dapat melanjutkan setelah lulus dari perguruan tinggi, sehingga akan muncul wirausahawan yang berhasil menciptakan lapangan kerja dan mampu menyerap tenaga kerja. Menjadi lulusan yang memiliki mental wirausaha berarti memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, kemampuan manajerial dalam mengelola dan mengembangkan organisasi, kemauan menjadi pemrakarsa berbagai aktivitas dalam masyarakat, serta kemampuan menangkap berbagai peluang untuk meningkatkan prestasi atau menciptakan hasil karya yang berguna bagi pribadi dan masyarakat.

Wirausahawan lulusan perguruan tinggi sangat dimungkinkan untuk mencapai kesuksesan

dalam memimpin organisasi usaha. Lulusan perguruan tinggi cenderung memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas dan tingkat intelektual yang maju, sehingga dapat melakukan inovasi pada proses usaha dan produk yang dihasilkan. Di dalam Riyanti (2003:9) terdapat beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa wirausahawan yang berpendidikan tinggi cenderung lebih berhasil dari pada wirausaha yang berpendidikan lebih rendah. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam berwirausaha. Hal ini dapat memperkuat alasan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat dijadikan sebagai mata kuliah.

Melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha. Di samping itu mahasiswa perlu diderikan motivasi untuk memiliki kemauan melakukan suatu aktivitas usaha. Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang mahasiswa, tidak akan dapat menjadikannya sebagai seseorang yang memiliki jiwa wirausaha. Beberapa pengetahuan yang perlu dikuasai oleh mahasiswa yang akan terjun dalam wirausaha, yaitu: 1) pengetahuan mengenai bidang usaha yang akan dirintis serta lingkungan sekitarnya, 2) pengetahuan mengenai peran dan tanggungjawab wirausaha, 3) pengetahuan manajemen dan organisasi usaha (Suryana, 2009: 4-5). Disamping pengetahuan, yang tidak kalah penting adalah keterampilan berwirausaha. Seorang mahasiswa yang hendak menjadi wirausaha perlu dibekali beberapa keterampilan. Adapun keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan manajerial, keterampilan konseptual, keterampilan berkomunikasi dan menerima informasi, keterampilan mengatur waktu, keterampilan mengambil keputusan, dan keterampilan teknis

tertentu. Untuk memasuki dunia usaha pengetahuan dan keterampilan tidak cukup tanpa adanya kemauan untuk memulai atau mengembangkan usaha. Menurut Suryana (2009:5), wirausahawan harus memiliki sikap, motivasi dan komitmen terhadap aktivitas yang dihadapinya.

Kewirausahaan dapat dipelajari secara umum, dan dapat dijadikan objek kajian dalam studi. Menurut Prawirokusumo dalam Suryana (2009: 10 -11), ada beberapa alasan pendidikan kewirausahaan dijadikan sebagai disiplin ilmu secara independen adalah sebagai berikut: 1) Kewirausahaan dapat berisi teori, konsep dan metode ilmiah secara lengkap. 2) Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi permulaan dan perkembangan usaha. 3) Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. 4) Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan, serta kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di perguruan tinggi sebenarnya merupakan bekal mengenai pengetahuan dan keterampilan bagi mahasiswa dan lulusan untuk membuka dan mengelola usaha. Akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana menanamkan sikap dan perilaku kewirausahaan kepada mahasiswa. Dengan sikap dan perilaku kewirausahaan ini maka diharapkan para mahasiswa mampu meningkatkan potensi kepribadian menjadi lebih kreatif dan inovatif, sehingga dapat meraih prestasi akademik secara maksimal dan memiliki daya saing dalam bidang kompetensi yang dikembangkan. Kepribadian tersebut dapat dimiliki oleh orang yang berjiwa, bersikap dan berperilaku kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan juga mengembangkan keberanian dan kreativitas mahasiswa maupun lulusan untuk

mampu membuka lapangan kerja sesuai dengan kompetensinya. Menurut Suryana (2009: 3), orang yang memiliki sikap dan perilaku kewirausahaan memiliki karakteristik: 1) penuh percaya diri, 2) memiliki inisiatif, 3) memiliki motif berprestasi, 4) memiliki jiwa kepemimpinan, 5) berani mengambil resiko. Karakteristik sikap dan perilaku wirausaha ini dapat ditanamkan melalui aktivitas pembelajaran guna membina dan mengembangkan karakter kewirausahaan bagi mahasiswa. Kurniawan (2013) menyatakan penanaman nilai-nilai melalui pendidikan kewirausahaan dapat membentuk karakter kewirausahaan mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki karakter wirausaha memiliki keunggulan dalam proses studi di kampus. Implementasi pengembangan karakter kewirausahaan dalam aktivitas akademik di perguruan tinggi adalah sebagai berikut: 1) Mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri, selalu yakin mampu mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, keyakinan menyelesaikan berbagai masalah, selalu siap menerima aktivitas yang menantang, menjalankan aktivitas secara mandiri dan memiliki komitmen yang tinggi untuk menyelesaikan studi. 2) Mahasiswa yang memiliki inisiatif, selalu berpikir positif dan kreatif untuk melakukan tindakan secara tepat dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. 3) Mahasiswa yang memiliki motif berprestasi selalu berupaya untuk mencapai keberhasilan atau kemenangan secara maksimal, dan berorientasi masa depan. 4) Mahasiswa yang berjiwa pemimpin, indikatornya adalah memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi dalam berbagai aktivitas, dapat mengatur jalannya tugas atau suatu aktivitas, dan mampu mengendalikan konflik yang timbul. 5) Mahasiswa yang berani mengambil resiko memiliki kecenderungan tidak mudah menyerah, selalu siap menghadapi

tantangan dan kemungkinan kondisi yang tidak menyenangkan.

Penanaman nilai-nilai wirausaha kepada mahasiswa merupakan suatu proses dalam pengembangan pendidikan. Nilai-nilai wirausaha yang tertanam pada diri mahasiswa dapat menjadikan mereka memiliki daya kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan prestasi akademik dan berani bersosialisasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa perlu diberikan kesempatan untuk belajar secara teoritis dan menerima pengalaman praktis berwirausaha, agar dapat mewujudkan karakter wirausaha dalam kepribadiannya, dan juga mampu mengembangkan usaha.

### **Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan**

Salah satu unsur penting dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di dalam perguruan tinggi adalah unsur kurikulum (Siswoyo, 2009). Kurikulum merupakan rancangan program pendidikan yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum pada jenjang perguruan tinggi berisi sejumlah mata kuliah yang harus ditempuh mahasiswa dari awal sampai akhir guna memperoleh ijazah sebagai tanda pencapaian suatu kompetensi pada program studi tertentu. Tim Pengembangan MKDP (2011:2) menunjukkan bahwa dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu: terdapat matakuliah yang harus ditempuh mahasiswa dan tujuan utamanya adalah memperoleh ijazah. Akan tetapi hal yang urgen adalah kemampuan atau kompetensi yang melekat pada diri lulusan, bukan sekedar hanya ijazah. Oleh karena itu, hasil penilaian yang tercatat pada transkrip ijazah harus relevan kompetensi yang dimiliki atau dikuasai oleh lulusan.

Pendidikan kewirausahaan dirancang

sedemikian rupa, kemudian digunakan untuk kegiatan studi agar menghasilkan wirausahawan muda. Pendidikan kewirausahaan ditujukan untuk mencetak lulusan yang kreatif dan inovatif, *serta menciptakan wirausaha* yang hadal dan berdaya saing dalam usaha, sehingga dapat memulai dan mengembangkan aktivitas usaha yang berguna bagi masyarakat secara umum. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan kewirausahaan harus dapat dijadikan acuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada umumnya perguruan tinggi di Indonesia telah memasukan kewirausahaan sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri. Namun demikian tidak semua program studi memasukkan pendidikan kewirausahaan sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri atau menggabungkan pada mata kuliah lain yang relevan (Siswoyo, 2009). Selanjutnya, apabila mengingat masih ada lulusan perguruan tinggi yang menganggur, berarti pendidikan kewirausahaan yang tertuang dalam mata kuliah belum dapat memberikan kontribusi yang besar dalam penciptaan lapangan kerja.

Di dalam penyajian pendidikan kewirausahaan perlu memperhatikan pengaturan kurikulum sesuai dengan disiplin ilmu yang dikembangkan pada program studi. Menurut Sanjaya (2009: 65 - 67), ada tiga bentuk organisasi kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu, yaitu:

#### 1) *Subject Centered Curriculum*

Bahan kajian atau inti kurikulum disusun dalam bentuk mata kuliah yang terpisah-pisah. Mata kuliah yang satu tidak dapat dihubungkan dengan mata kuliah lain. Pengembangan kurikulum di perguruan tinggi ada mata kuliah kewirausahaan dapat menjadi bidang kajian yang berdiri sendiri dan menjadi tanggungjawab dosen tertentu.

#### 2) *Corelated Curriculum*

Pada organisasi kurikulum ini, mata kuliah

yang disajikan dapat dihubungkan dengan mata kuliah lain. Pada pengembangan kurikulum diperguruan tinggi, mata kuliah kewirausahaan dapat dihubungkan dengan mata kuliah lain, seperti mata kuliah pengantar bisnis, ekonomi umum maupun dasar-dasar manajemen.

#### 3) *Integrated Curriculum*

Bahan kajian disajikan dalam wujud penggabungan antara aspek intelektual, sikap dan keterampilan. Pengembangan mata kuliah kewirausahaan dapat disajikan secara teoritis dengan mengenalkan atau membuka wawasan mahasiswa tentang wirausaha dan mengarahkan nilai-nilai wirausaha untuk dapat masuk menjadi karakter mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga dikenalkan secara pengelolaan usaha secara langsung dalam praktek.

Untuk itu, perlu ada kurikulum yang terarah pada setiap program studi di perguruan tinggi dan memasukan pendidikan kewirausahaan sebagai mata kuliah yang harus diikuti oleh semua mahasiswa. Pada *Workshop Pengembangan Program Kewirausahaan di Perguruan Tinggi* tanggal 18 Desember 2012, yang di adakan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Prof.Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. berpendapat bahwa melalui kegiatan workshop ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perguruan tinggi dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan dengan cara menyesuaikan kurikulum berdasarkan tuntutan dunia usaha (<http://berita.upi.edu>). Lebih lanjut, ditegaskan pula oleh Wakil Presiden Republik Indonesia Prof. Dr. Budiyono yang meminta para pimpinan perguruan tinggi memasukkan kurikulum atau mata kuliah kewirausahaan di perguruan tinggi (<http://www.republika.co.id>). Hal ini dimaksudkan untuk mendorong generasi muda khususnya lulusan perguruan tinggi berminat dan memiliki

kemampuan jadi wirausaha.

Pimpinan perguruan tinggi sangat diharapkan untuk pro-aktif dan mendorong setiap program studi memasukan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum. Sejalan dengan implementasi kurikulum 2013, pendidikan kewirausahaan yang disajikan pada mata kuliah seharusnya tidak hanya bersifat teoritis, namun juga disajikan dengan praktek. Dengan demikian mahasiswa tidak hanya memiliki wawasan atau pengetahuan wirausaha, namun mampu membuka dan mengembangkan usaha, meskipun masih kuliah. Oleh karena itu setiap perguruan tinggi perlu memasukkan mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulum program studi yang ada dengan disesuaikan bidang keilmuan utama yang diemban program studi tersebut.

#### PENUTUP

Bidang kompetensi pada pendidikan tinggi harus diselaraskan dengan kebutuhan masyarakat. Kompetensi tersebut bukan hanya melakukan suatu pekerjaan, namun lebih mengarah pengembangan kompetensi untuk membuka peluang kerja baru. Di dalam hal ini para lulusan dituntut mampu mengembangkan kreativitas dan daya inovasi sesuai bidang kompetensi yang dimilikinya. Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan perlu di masukkan pada kurikulum program studi yang ada di perguruan tinggi.

Dengan masuknya pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak lulusan yang berkualitas, dan memiliki kemampuan wirausaha sesuai dengan bidang kompetensinya. Kualitas lulusan dapat ditunjukkan dari kemampuannya menunjukkan keterampilan yang dimiliki secara profesional. Disamping itu juga mampu mengembangkan peluang kerja baru yang berguna

bagi pribadi dan masyarakat secara umum.

Disamping itu, melalui pendidikan kewirausahaan ini para mahasiswa dan lulusan akan memperoleh bekal nilai-nilai wirausaha yang berguna untuk mengembangkan karakter. Mahasiswa maupun lulusan yang berkarakter wirausaha adalah seseorang yang memiliki kreativitas dan mampu berinovasi, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik dan mampu mengabdikan ilmu dan hasil karyanya kepada masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

<http://berita.upi.edu/2012/12/18/sesuaikan-kurikulum-agar-dapat-kembangkan-pendidikan-wirausaha/> **diakses 21 Maret 2013.**

<http://economy.okezone.com/read/2013/05/06/20/803008/bps-pengangguran-lulus-an-sma-capai-9-39> **diakses 9 Mei 2013.**

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/13/01/17/mgri11-wapres-usul-kewirausahaan-jadi-kurikulum> **diakses 21 Maret 2013.**

Republika, 12 September 2012, *Kemenpora: Pengangguran Terdidik Capai 47,81 Persen.*

Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi (2003), *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Grasindo.

Sanjaya, Wina (2009), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, Jakarta: Kencana.

Siswoyo, Bambang Banu (2009). *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa*, Malang: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Tahun 14, nomor 2.

Soegoto, Eddy Soeryanto (2009), *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung*, Jakarta: Elex



Media Komputindo.

- Suharyadi., Arissetyanto Nugroho., Purwanto S.K. dan Maman Faturhman (2007), *Kewirausahaan membangun usaha sukses sejak usia muda*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sukarno, Pudjo (2006), *Mengajar di ITB: Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Direktorat Pendidikan ITB.
- Suparyanto, R.W. (2012), *Kewirausahaan: konsep dan Realita pada Usaha Kecil*, Bandung: Alfabeta.
- Suratno (2008), *Pendidikan Enterpreneurship di Sekolah Suatu Harapan*, Surabaya: Media No.8/ Th.XXXVIII/ Oktober 2008
- Suryana (2009), *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat.
- Tim Pengembangan MKDP (2011), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Zimmerer, W. Thomas., Norman M. Scarborough dan Dough Wilson (2008), *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, Jakarta: Salemba Empat